

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Istiqomah dalam Al-Qur'an

1. Pengertian *Istiqomah*

Istiqomah dalam bahasa terbentuk dari huruf. (ق و م). Lafadz *istiqomah* diambil dari *fi'il madhi* (استقام) *istiqoma*, secara bahasa berarti berusaha dengan tegap, hal ini berasal dari kata *qoma*. Sedangkan kata *qoma* menuju *istiqomah* berdasarkan wajan *istaf'alan* masdar isimnya *istif'alan* (*istaqoma-yastaqimu*), *ta marbutoh* lafadz *istaqoma* berupa *simaa'i*. Mengartikan *istiqomah* berarti berdiri tegak lurus (KBBI), *istiqomah* bisa diartikan sikap teguh pendirian dan selalu konsisiten, *istiqomah* bisa juga diartikan dengan sikap sabar didalam menghadapi seluruh godaan. Adapun beberapa sahabat nabi juga mengartikan tentang *istiqomah*, diantaranya Utsman bin Affan ra bahwasannya dia berkata: *istiqomah* adalah mengikhlaskan amal kepada Allah, dan kemudian Ali bin Abu Thalib mengartikan tentang *istiqomah* adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban.¹

Ajaran *istiqomah* dalam Islam, hendaklah tetap tegak beriman kepada Allah dan dilakukan secara kontinue (*istiqomah*).² *Istiqomah* bisa diartikan dengan lurus atau tidak mencong. Menurut arti bahasa, *istiqomah* merupakan bentuk pelaksanaan sesuatu dengan baik dan benar serta bersinambungan. Kata ini kemudian dipahami dalam arti konsisten dengan melaksanakan sesuatunya dengan sangat baik.³ Seseorang yang sedang menjalani *istiqomah* diharapkan bisa teguh pendirian serta dapat menguasai dan mengendalikan hawa nafsu.⁴ Orang yang *istiqomah* akan berjalan mengikuti jalan yang lurus *as-shirath*, seperti Firman Allah:

¹ Makhromi, *Istiqomah Dalam Belajar (studi atas kitab Ta'lim wa Mutaalim)*, jurnal IAIN Tribakti Kediri, (2014), 165

² Ano Suharna, *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*, Vol.3. No. 2, (2016), 63 Jurnal.uinbanten.ac.id

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol 13, 85

⁴ Toha Rudin, *Ajaran Taoisme dan Mistisme Islam*, Vol 06, No 02, (2017), 291 jurnal.radenfatah.ac.id

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: “Tunjukilah kami jalan yang lurus,”(Qs, Al Fatihah 6)

Sedangkan Ibnu Rajab dalam bukunya *Jamiul Ulum Wal Hikam*, berkata: bahwasannya *istiqomah* merupakan perilaku menuju jalan yang lurus, serta agama yang lurus dan tidak melenceng. Mencakup semua perbuatan yang dianjurkan serta menjauhi semua larangan-Nya, menyeluruh pada aspek agama. Menurut penafsiran Tafsir Al Jalalain mengartikan dengan bimbinglah kami kejalan yang lurus. Dan Menurut Abu ja’far ibnu jarir disemua kalangan, khususnya ahli takwil bersepaakat bahwasannya: *siratal mustaqim* merupakan “jalan yang jelas dan tidak berbelok-belok (lurus). Ibnu Qoyim Rahimahullah mengatakan bahwa seseorang yang *istiqomah* membutuhkan komitmen yang kuat untuk meniti jalan yang lurus.

Simbol seseorang yang berdiri tegak menandakan bahwa yang bersangkutan memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main dalam menjalankannya. Seperti perintah shalat didalam al-Qur’an asal kata *aqiimuu* berawal dari kata *qoma*, dengan demikian artian shalat dilakukan dengan disiplin dan juga konsiten. Terkadang ada juga hambatan dan godaan didalam menjalaninya, maka dianjurkannya oran tersebut memiliki prinsip yang kuat sebagai pegangan.

Disisi lain *istiqomah* merupakan sebuah gambaran berupa ruh atau energi spiritual, oleh karenanya keadaan akan menjadi hidup dan juga menyuburkan didalam amal manusia secara umum, niat menjadi kunci dasar dialam menjalankannya, sedangkan niat yang didasari dengan keikhlasan serta semata-mata hanya mengharap ridha dari Allah. Bagi mereka yang mempunyai niat serta visi misi hidup yang jelas, maka mereka akan senantiasa berkomitmen dan konsisten (*istiqomah*), atas apa yang mereka lakukan. Memegang teguh al-Qur’an serta sunnah, sehingga kemenangan dan keberhasilan besar bisa diraihinya dimana kesuksesan yang dimaksud adalah kebahagiaan hidup didalam surga *jannatun Na’im*.⁵

⁵ Mulyono, *Keistimewaan Istiqomah Dalam Perspektif Al—Qur’an*, Jurnal STKIP PGRI Ponorogo, vol 4, No 01 (2020): 2

Dalam al-Qur'an, kata *istiqomah* sering disebut dalam berbagai bentuknya. diulang sebanyak sepuluh kali dalam bentuk *fi'il* (kata kerja), *fi'il madhi* (kata kerja menunjukkan waktu yang sudah lalu), *fi'il Mudhari'* (kata kerja waktu sekarang), *fi'il amr* (kata kerja bermakna perintah). Disisi lain *istiqomah* berbentuk makna tunggal/mufrad seperti kata (استقم) makna ganda seperti (استقيما) dan bertuk jama' seperti kata (استقيموا), dan kata jama' ini paling banyak muncul. *Istiqomah* dalam al-Qur'an dalam bentuk *fi'il amr* diantaranya:

1. فَاسْتَقِيمُوا (Qs. Hud 112)
2. وَأَسْتَقِيمُوا (Qs. Ash-Shura 15)
3. فَاسْتَقِيمُوا (Qs. At-Taubah 7)
4. فَاسْتَقِيمُوا (Fussilat 6)
5. فَاسْتَقِيمُوا (Yunus 89)

Adapun menurut Kitab *Mu'jam Li Al-Fadzil Qur'an* kata tentang *istiqomah* terdapat 10 kata, terdiri dari 9 ayat, dan terdapat pada 8 surat.⁶ Adapun peneliti kali ini akan membahas ayat yang berkaitan dengan *istiqomah* seperti dibawah ini:

a. Surat at-Taubah [9]:7

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا
الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ
فَأَسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾

Artinya: “ Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidilharam (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”

⁶ Muhammad Fu'ad Abd Baqiy, *Mu'jam al-Mufahrasy Li al-Fadz Al-Qur'an*, 579

Mengenal terlebih dahulu surah at-Taubah, surat yang tidak diawali dengan *basmalah* ini diturunkan di Madinah jumlah ayatnya 129. Dinamakan dengan nama surah ini, karena didalam surah terdapat banyak seruan untuk bertaubat dan taubat merupakan perbuatan yang sangat dicintai oleh Allah dari pada harus menyiksa hamba-Nya. Secara urutan surat ini berada setelah surat al-Anfal (perang badar), dan turunnya setelah perang tabuk. Menjadi surat terakhir yang turun kepada Rasulullah secara keseluruhan pada haji wada'.⁷

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bagaimana mereka orang-orang musyrik suka mengganggu rasul dan orang mukmin sedangkan mereka mengingkari janji, yang mana perjanjian itu berada di Masjidilharam (hudaibiyah) suatu tempat yang terletak dekat Makkah, dan Nabi Muhammad mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin selama 10 tahun. Selama mereka berlaku lurus kepadamu maka berlaku luruslah kamu (Nabi Muhammad) kepada mereka.⁸

Menurut Imam Al Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini, ada yang disembunyikan maknanya, bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dengan orang-orang musyrik, diketahui bahwasannya mereka menyembunyikan tipu-muslihat. Muhammad bin Ishak berkata “ mereka adalah Bani Bakar (sebutan oleh ath-Thabari dalam tafsirnya dari Muhamaad bin Ishak). Ibnu Zaid berkata “ jika mereka tidak juga berlaku lurus, maka berikanlah tempo atau senggang waktu selama kurang lebih empat bulan untuk mereka.⁹

Selanjutnya Qurasih Shihab menafsirkan ayat diatas, ayat yang membahas tentang pembatalan perjanjian. Seakan-akan ada yang merasa heran dengan perjanjian yang selama ini telah terjalin harus dibatalkan, bagaimana bisa ada untuk orang-orang musyrik yang telah mantap lagi membudaya kemusyrikan dalam diri mereka sehingga degan gampangnyanya melakukan kejahatan dan tidak memenuhi perjanjian. Dalam

⁷ Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur'an* , Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, 67

⁸ Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, jilid ke-2, 97

⁹Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Quthubi*, 181

hal ini perjanjian yang dilakukan didekat *Masjid al-Haram* (perjanjian hudaibiyah) maka selama mereka konsisten dalam perjanjian itu terhadap kamu dengan melakukan secara sempurna dan bersinambungan, maka hendaklah kamu konsisten dalam perjanjian itu. Pendapat Muhammad Izzat Darwazah dalam tafsirnya “at-Tafsir al-Hadist” bahwa islam menuntut perdamaian paling tidak dalam batas wilayahnya dan islam menerimanya serta menyambutnya, dalam ayat ini menurutnya menjadi peluang perdamaian yang adil dengan siapapun.¹⁰ Agar kaum muslimin juga sadar bahwa pihak kaum musyrikin pun hanya menunggu waktu yang tepat untuk menyerang kaum muslimin dan membatalkan perjanjian. Kaum muslimin menyadari bahwasannya mereka (kaum musyrikin) tidak akan membiarkan mereka, Allah mengingatkan dalam Firman-Nya:

وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا

Artinya: “Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka(berhasil) mengembalikan kamu dari agama kamu(kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup”.¹¹

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas, bahwasannya rasul dan kaum muslimin telah melakukan perjanjian damai dengan penduduk Makkah dan berlangsung pada bulan Dzulq’adah tahun keenam hijriyah dan berlanjut sampai orang-orang quraisy merusak perjanjian tersebut , yang mana mereka membantu sekutu mereka, Bani Bakar untuk memerangi Bani Kuza’ah yang telah menjalin perjanjian dengan Rasulullah, mereka melakukan pembunuhan di Tanah Haram, maka rasul memerangi mereka pada bulan ramadhan tahun kedelapan hijriyah, sehingga Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin untuk menaklukkan tanah suci dan membebaskan para penduduk Makkah, hingga mereka disebut *ath-thulaaqa’* (orang-orang yang dibebaskan), dengan jumlah dua ribu orang

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an*,(Jakarta: Lentera Hati,2002) vol 5, 536

¹¹ Alqur’an Surat Al Baqarah [2]: 217

dan mereka yang terus berada didalam kekafiran dan melarikan diri , Rasulullah memberikan kepada mereka jaminan keamanan selama empat bulan, mereka bebas berpergian kemanapun, seperti Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abu Jahal. Setelah itu Allah memberi hidayah kepada mereka untuk masuk agama Islam.¹²

b. Surat Yunus [10]:89

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانِ سَبِيلَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dia Allah berfirman, “Sungguh, telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan jangan sekali-kali kamu mengikuti jalan orang yang tidak mengetahui.”

Mengenal terlebih dahulu surat Yunus dan sebab penamaan surat ini, kaum Nabi Yunus adalah satu-satunya kaum yang semua individunya beriman kepada Allah dan nabi-Nya, oleh karena takdir Allah bagi mereka hingga surat ini dinamakan dengan Yunus sebagai isyarat kepada karunia tersebut. Surat ini diawali dengan pembicaraan wahyu dan hikmah rabbani dan diakhiri dengan seruan untuk senantiasa mengikui wahyu dan hikmah. Pembahasan utama pada surat ini adalah iman kepada Allah, keimanan ini adalah salah satu rukun iman kepada Allah.¹³

Menurut Imam Qurthubi dalam menafsirkan ayat ini, ayat yang menjelaskan tentang Nabi Musa dan Nabi Harun dalam berdoa. Pengaminan dalam doa yaitu mengatakan *amin*. Oleh karena itu, ucapan *amin* merupakan bentuk dari doa, yaitu mengandung maksud “Ya Allah, kabulkanlah permohonanku. Ada yang berpendapat dalam hal ini Abu Aliyah berkata” Musa berdoa dan Harun mengaminan. Ada

¹² Abdullah bin Muhamad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj. M.Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003), 98

¹³ Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur’an* , Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, 74

pula yang mengatakan bahwa Musa dan Harun sama-sama berdoa. An-Nuhan berkata” aku mendengar Ali bin Sulaiman berkata, dalil yang menunjukkan bahwa mereka sama-sama berdoa adalah ucapan Musa “Rabbana (Tuhanku) sehingga Ali dan as-Sulami membacanya dengan memajagkan *wau* pada lafadz (دَعَوْتِكُمْ) *da'atukuma*. Muhammad bin Ali dan Ibnu Juraij berkata: “setelah jawaban Allah atas doa Nabi Musa dan Nabi Harun, maka empat puluh tahun dari itu barulah Firaun dan kaumnya dihancurkan. Ada yang mengatakan *istiqomah* dalam doa.¹⁴

Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas. Maka Allah mengabulkan do'a Nabi Musa dan diaminkan oleh saudaranya, Nabi Harun. Abdul 'Aliyah Abu Shalih, 'Ikrimah, Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan ar-Rabi' bin Anas berkata: Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mengaminkan, maksudnya sungguh kami telah mengabulkan apa yang menjadi permintaan kalian berdua, yaitu menghancurkan Fir'aun dan pengikutnya. Orang berhujjah bahwa aminnya makmum pada bacaan al-Fatihah, bisa dihitung sama dengan mereka membacanya, dan sebab ini bisa dijadikan dalil bahwa Nabi Musa berdoa dan Nabi Harun mengaminkan. Dan setelah Allah mengabulkan permohonan mereka, mereka diperintahkan agar tetap dijalan yang lurus, maka *istiqomah* kamu berdua atas perintah-Ku, Ibnu Juraij berkata dari Ibnu 'Abbas: “Maka *istiqomahlah* kamu berdua, maka laksanakanlah perintah-Ku, itulah *istiqomah*.”

Ayat diatas menurut penafsiran Quraish Shihab, dimana ayat ini menerangkan bahwasannya dalam do'a yang dilakukan Nabi Musa dan Nabi Harun, kata *Tuhan kami* diulangi setiap bagian permohonan. Ini untuk menampakkan kerendahan hati dan kebutuhan kepad Allah swt, dan juga menunjukkan kepercayaan tetang bimbingan serta pemeliharaan Allah swt, serta pemohon dijauhkan dari segala betuk protes bila belum terkabulkan doanya. Dalam janji pengabulan doa tidak dijelaskan apakah pengabulan doa itu bersifat langsung, segera, atau malah tertunda, sementara ulama' menyebutkan bahwa pengabulan doa itu baru

¹⁴ Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al Quthubi*, 911

terlaksana setelah empat puluh tahun seperti halnya doa Nabi Musa as kepada Allah. Dalam hal ini Diriwayatkan oleh At Tirmidzi, Rasulullah bersabda: "doa itu merupakan inti dari ibadah". Ibadah yang dimaksudkan semata-mata dilakukan hanya kepada Allah, memohon dan berdoa dengantunduk serta penuh ketakutan kepada-Nya. Setiap makhluk yang berdoa akan dikabulkan oleh sang pencipta, ini menunjukkan bahwasannya setiap manusia untuk bisa senantiasa beribadah kepada Allah disaat susah maupun lapang, Allah telah berfirman sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “ Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”¹⁵

c. Surat Hud [11]: 112

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطَّغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾

Artinya: “Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Mengenal terlebih dahulu Surat Hud, Surat ini dinamakan surat *Hud* karena pengulangan pada penyebutan nama Nabi Hud didalam surat ini sebanyak lima kali dan kisah Nabi Hud adalah kisah tepanjang dibanding kisah-kisah

¹⁵ Alqur'an Surat Gafir[40]:60

lainnya. Faedah-faedah Surat Hud, didalamnya membahas *istiqomah*, diperintahkan untuk tidak melampaui batas, tidak cenderung kepada orang-orang zalim. Tematema Surat Hud meliputi tentang pemaparan ajaran tauhid dari zaman Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad, pemaparan akan sikap-sikap para utusan Allah ketika menghadapi pendusta, ancaman, kebeerpalingan, ejekan, gangguan dan juga ancaman, penetapan kenabian Muhammad da kebenaran dakwahnya dengan menyebarkan kepada mereka tentang kisah-kisah umat terdahulu, wasiat *rabbani* bagi para nabi dan umatnya yang datang setelahnya.¹⁶

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat diatas, Allah memerintahkan Rasulullah dan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk teguh dan selalu *istiqomah*, menjadikan sebab dapat memberikan pertolongan yang besar didalam menggapai kemenangan atas musuh-musuh, serta menghindari bentrokan dan melampaui batas itu merupakan kehancuran, tak terkecuali orang musyrik, Allah memberi tahu bahwa Allah adalah Mahamelihat atas perbuatan hamba-hambaNya, Allah tidak lalai dan tidak tersamar sedikitpun (dari-Nya).

Pada ayat diatas Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya Al-Misbah. Perintah untuk Nabi Muhammad agar konsisten dalam melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu Ilahi dengan sebaik mungkin hingga terlaksana secara sempurna sebagai mana mestinya. Tuntunan wahyu beragam. Mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan ini perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dalam konteks duniawi dan ukhrawi, pribadi, masyarakat, serta lingkungan. Oleh karenanya perintah ini amatlah sangat berat, sebab itu sahabat nabi dalam hal ini Ibn ‘Abbas berkomentar, “ Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad lebih berat dari ayat ini.” dan Nabi Muhammad bersabda pada surat ini menjadikan beliau sampai beruban. Ketika ditanya tentang surat ini yang menjadikan beliau sampai beruban, Beliau menjawab *fastaqim kama umirta*, dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ayat ini turun beliau bersabda. “Bersungguh-sungguhlah,

¹⁶Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur’an* , Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, hlm 78

bersungguh-sungguhlah.” Dan semenak ini Nabi Muhammad tidak pernah lagi terlihat tertawa terbahak. (HR. Abi Hatim dan Abu asy-Syaikh melalui al-Hasan). Al-Biq'a'i memahami perintah *istaqim* mengandung artian moderasi, sambil menghubungkan perintag tersebut dengan larangan melampaui batas, karena *istaqim* adalah pertengahan antara melebihi (melampaui batas) dan mengurangi.¹⁷

Selanjutnya Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an menafsirkan ayat ini, Sayyid Qutub menjelaskan arti dari *istiqomah* adalah moderasi serta menelusuri jalan yang ditetapkan tanpa penyimpangan, kewaspadaan secara terus-menerus, perhatian khusus, pengamata batas-batas jalan, pengendalian terhadap emosi yang bisa memalingkan sedikit atau banyak, karena ini perintah meliputi semua gerak dari gerak-gerak hidup ini. Larangan yang datang setelah perintah *istiqomah* itu bukannya larangan pengabaian atau pengurangan, akan tetapi larangan melampaui batas. Ini karena perintah *istaqim* bisa jadi pengantar seseorang melampaui batas dan berlebihan megalihka ajaran ini dari kemudahan menjadi kesukaran.

d. Surat Fussilat [41] 6 dan 30

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ
فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya).

Surat Fussilat (Makkiyah) jumlah ayat 54, dinamakan dengan nama ini dikarenakan Allah menyebutkan diawal surat ini bahwasannya Dia telah men-*tafsih* (memperjelas) ayat-ayat Alqur'an. Tema-tema didalamnya membahas tentang penetapan kemanusiaan Rasulullah dan keutamaan diatas para

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol.6, 362

manusia dengan wahyu, petunjuk akan keberadaan Allah dengan ayat-ayat Nya di alam semesta, pemaparan sejarah para pendusta serta akibat dari perbuatannya, rusaknya akhidah kaum musyrikin pada Allah dan mereka tidak memuliakan-Nya, keutamaan *istiqomah* diatas perintah Allah dan dijelaskan juga sifat-sifat orang yang *beritiqomah*, keadaan-keadaan manusia dalam menerima kebaikan dan keburukan.¹⁸

Tafsir Thabari dalam menafsirkan ayat diatas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengatakan kepada kaumnya Nabi Muhammad yang menolak ayat-ayat Allah, dan nabi mengatakan sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu dalam hal jenis, bentuk, dan rupa dalam artian bukan malaikat, dalam hal ini Rasulullah manusia yang mulia beda dengan manusia pada umumnya. Itu hanyalah sifat rendah hati beliu dalam mendefinisikan siapa dirinya. As-Sayyid Muhammad bin Alawi Al Malik mengatakan: Nabi Muhamad itu adalah manuia namun bukan seperti manusia biasa lainnya, karena Ia bagaikan “batu mulia merah Rubi” (merah delima) dibandingkan sembarang batu lainnya. Allah memerintahkan untuk tetap pada jalan yang lurus dengan taat kepada-Nya.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwasannya Allah memerintah Rasul untuk mengatakan kepada mereka, aku (Rasulullah) hanyalah seorang manusia sepertimu, diwahyukan kepadaku, bahwasannya Ilah-mu (yang haq) adalah Ilah Yang Mahaesa, dan Rasul menjelaskan kepada mereka tentang sembahhan-sembahhan berupa berhala, sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan yang banyak macam ragamnya maka sembahlah Allah. Dan tetaplah pada jalan yang lurus (*istiqomah*) menuju kepada-Nya, yaitu , memurnikan pengabdian kepada-Nya sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu melalui Rasul.

Dan Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas, disini mejelaskan tentang penolakan kaum musyrikin sebagaimana telah terjadi oleh ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, bahwa:

¹⁸Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur'an* , Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, 221

Katakanlah kepada mereka yang berucap seperti itu dan kepada siapapun: “Bahwasannya aku (Rasulullah) hanyalah seorang manusia, dalam sifat manusia, dan Nabi Muhammad tidak bisa memaksakan mereka untuk menerima ajaran ini, dan nabi tidak kuasa membuka hati mereka untuk menerima tuntunan Allah. Karena aku juga seperti kamu, bedanya aku Rasul yang menyampaikan perintah Allah melalui wahyu yang diberikan kepadaku dan kepada para rasul sebelumku.¹⁹

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشُرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”*” (Qs. Fussilat [41]:30)

Ayat ini menjelaskan, mereka yang mengatakan “Rabb kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka dengan memurnikan amal untuk Allah dan beramal karena ta’at kepada Allah seperti yang telah disyari’atkan-Nya kepada mereka. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas berpendapat kata *istiqomah*, mereka meneguhkan pendirian mereka dengan menunaikan hal-hal yang fardhu. Qatadah menambahkan, Al Hasan berkata: anugerahkanlah rizki *istiqomah* kepada kami. Dalam hal ini *istiqomah* merupakan suatu proses yang dibutuhkan seorang hamba dalam mencapai sesuatu yang diharapkan, agar bisa tercapai.

Tafsir Hidayatul Insan dalam menafsirkan ayat diatas, dijelaskan bahwasannya Allah Ta’ala memberitahukan tentang wali-Nya, agar supaya bisa mengikuti mereka, dan meneguhkan pendirian mereka (*istiqomah*) diatas tauhid dan kewajiban lainnya, dengan kata lain mereka mengakui dan

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur’an*, vol 12, 379

mengatakan dengan ikhlas bahwa Tuhannya Allah, berserah diri kepada perintah-Nya serta *beristiqomah* diatas jalan yang lurus baik berupa ilmu maupun amal, dalam hal ini mereka seperti diterangkan dalam ayat diatas mereka mendapatkan kabar gembira di dunia dan akhirat.

Kemudian Tafsir Al Qurthubi menafsirkan pada ayat ini. Atha' berkata dari Ibnu 'Abbas: ayat ini turun berkaitan dengan Abu Bakar, beliau berkata " Tuhan kami adalah Allah. Tiada sekutu bagi-Nya dan Nabi Muhammad merupakan hamba dan Rasul-Nya. Kaitannya perkataan ini Abu Bakar tetap konsisten berkata dan bersikap sesuai dengan perkataanya. Para sahabat Abu Bakar berkata "mereka konsisten dalam beragama, tidak melakukan perbuatan dosa dan mencampuradukkan keimanan mereka dengan kesalahan.

e. Surat Asy-Syura [42]:15

فَلِذَلِكَ فَادَّعِ وَأَسْتَقِمْ كَمَا أَمَرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ
 ءَامَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأَمَرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ
 رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَلْنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ تَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya: "Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetapliah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah, "Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan agar berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."

Surat asy Syura (Makkiyah) jumlah ayat 53, kata *syura* hanya ditemukan sekali dalam al-Qur'an. Ada juga yang

menamainya dengan *Ha Mim, Ain Sin Qaf* karena rangkaian huruf-huruf itu ditemukan pada surat ini. Sementara ulama menyingkat nama tersebut dengan '*Ain Sin Qaf*'. Sayyid Quthub berpendapat: surat ini tentang persoalan akhidah seperti halnya surah-surah Makkiyah lainnya. Menitik beratkan menyangkut hakikat wahyu dan risalah. Wahyu merupakan tema utama yang menghubungkan surah ini secara keseluruhan.²⁰

Ayat diatas menjelaskan, jangan mengikuti hawa nafsu seperti orang-orang kafir dan munafik dengan meninggalkan dakwah dan tidak *istiqomah*, jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah ilmu datang kepadamu, maka kamu akan menjadi orang yaang zalim. Jikalau hati orang tersebut dipenuhi kegelapan, maka ketahuilah bahwa itu adalah tentara nafsu yang akan menggiringmu menuju kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan keji, jikalau tidak segera dibersihkan maka dikhawatirkan akan menguasai hati, sehingga hidupnya akan selalu dipenuhi kesengsaraan.²¹ Jangan mengikuti agama mereka yang batil yang akan membelokkan dari tauhid. Perintah agar belaku adil, tidak meremehkan dan tidak berlebihan serta konsisten mejauhi larangannya. Nabi diperintahkan oleh Allah agar menyempurnakan dirinya dengan tetap *istiqomah* dan menyempurnakan umatnya. Perintah tetap agar tetap konsisten bukan untuk nabi saja, akan tetapi ini menjadi perintah untuk kita agar konsistesen.

Kemudian dalam Tafsir Thabari dalam menafsirkan ayat diatas, ayat diatas menjelaskan perintah Allah agar Nabi Muhammad menyerukan kepada umatnya, agar *istiqomahlah* dalam mengamalkannya. Tetap pada agama yang diperintahkan Allah kepadamu agar kamu tetap *istiqomah*. Berlaku adil diantara kamu. Dan janganlah mengikuti hawa nafsu orang-orang yang meragukan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu, mereka adalah orang yang dibri

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, 446

²¹ Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari, *Al Hikam*. Terj. Pakih Sati, (Yogyakarta: Noktah, 2017), cet, 1, 125

Al Kitab sejak masa-masa silam sebelum mereka, hingga akibatnya kamu meragukannya, seperti orang yang meragukannya. Allah membearkan kitab apa pun itu yang diturunkan Allah, baik Taurat, Injil, Zabur. Nabi Daud berkata:” Tiga perkara yang membuat Nabi Daud kagum, yaitu: seimbang dalam kemiskinan dan kecukupan, adil dalam keridhaan dan kebencian , serta takut dalam kesunyian dan terang-terangan. Dan tiga hal yang bisa membuat manusia binasa yaitu: kikir yang diperturutkan, mengikuti hawa nafsu, kekaguman terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini Allah berfirman agar menjahui sifat kikir tertuang dalam Firman-Nya:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”.²²

f. Qs. Al-Ahqaf [46]: 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ

يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.*”

Surat Al-Ahqaf (Makkiyah) jumlah ayat 35, dinamakan surat ini karena merupakan nama tempat tinggal kaum ‘Ad (Yaman) yang dimusnahkan oleh Allah. Pembahasan utama surat Al Ahqaf adalah hidayah dan ijabah (pengabulan hidayah) dari Allah yang menginginkannya.²³

Ayat ini menjelaskan, *istiqomah* ialah teguh pendirian dalam tauhid dan tetap beramal saleh, mereka tidak merasa

²² Alqur’an Surat Al-Hasyr [59]:9

²³ Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur’an* , Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, 240

khawatir dan bersedih hati, mereka yang mengakui Tuhan mereka, menyaksiakan keesaan-Nya dan menati-Nya serta konsisten selama mereka masih hidup, maka tidak ada kekhawatiran atas diri mereka terhadap keburukan ada dihadapannya dan tidak pula mereka merasa sedih hati terhadap yang mereka tinggalkan seperti anak, istri dan benda berharga lainnya.

Quraish Shihab pada penafsirannya tentang ayat diatas. Mereka (*beristiqomah*) tidak goyah oleh aneka macam godaan serta ujian dan mereka tetap *istiqomah*. Dengan bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan juga perbuatan, serta mereka tiada pula berduka cita menyangkut apa saja yang terjadi kepada mereka, ini disebabkan karena hati mereka tenang dengan kehadiran Allah bersama mereka, mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal didalamnya; sebagai imbalan atas apa yang telah mereka kerjakan. *Istiqomah* membutuhkan upaya pengawasan diri secara secara continue sambil menyesuaikan dengan iman. *Istiqomah* menurut arti bahasa adalah pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar, dalam hal ini bisa dipahami dalam arti konsisten.²⁴

Kemudian Tafsir Thabari dalam menafsirkan ayat diatas. *Istiqomah* merupakan teguh diatas pembenaran tanpa dicampuri dengan kesyirikan, ta'at atas perintah Allah dan menjahui semua bentuk larangan-Nya. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak pula bersedih hati atas apa pun yang mereka tinggalkan setelah mereka mati. Dan lanjutan ayat adalah balasan atas apa yang mereka kerjakan, amal baik yang mereka lakukan di dunia, seperti Firman Allah:

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Al Ahqaf [46]:14

²⁴. M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, vol.13, 85

g. Surat Al Jin [72]: 16

وَأَلِّوْا سِتْقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup.”

Surat Al Jin (Makkiyah) jumlah 28 ayat, surat yang menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan para jin secara mendetail dan tidak menyebutkan hal selain mereka. Tema-tema berisi tentang, berimannya para jin kepada al-Qur'an, kondisi-kondisi para jin setelah diutusny Rasulullah, masjid-masjid semua merupakan milik Allah, tidak ada yang mengetahui ghaib melainkan hanya Allah dan salah satu perkara ghaib adalah kebangkitan hari kiamat.²⁵

Menurut Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas menjelaskan bahwasannya anjuran agar tetaplah konsisten diatas jalan lurus, yakni tuntunan agama Islam, dan akan memberikannya rezeki yang melimpah. Tujuan pemberian rezeki yang melimpah untuk mengetahui siapa yang lulus dalam ujian itu, dengan memperhatikan tuntunan Allah, maka baginya akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan bagi yang gagal akibat berpaling dari peringatan Allah atas pemberian rezeki yang banyak, niscaya kami masukkan kedalam siksa yang amat berat. Menurut Sayyid Quthub ada tiga hal pokok yang terkandung pada ayat diatas. *Pertama*, hubungan yang erat antara konsistensi umat dan menghubungkannya diri dengan Allah. *Kedua*, kesejahteraan bentuk dari ujian Allah kepada hamba-hamba-Nya, dikarenakan kenikmatan dan kesejahteraan menjadikan orang lupa daratan, sedangkan kesulitan menjadikan mereka ingat Tuhan-Nya. *Ketiga*, berpaling dari peringatan Allah dapat mengantarkan kepada ujian Ilahi dalam hal ini berbentuk kesejahteraan, dan pada gilirannya mengundang pemberian siksa, dengan kata lain pengabaian terhadap nilai-nilai Ilahi.²⁶

²⁵Muhammad Khalil, Syaikh Adil, *Tadabur Al-Qur'an*, Diterjemahkan oleh Andi Syahrir (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) cet. 1, 335

²⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, vol.14, 495

Dan selanjutnya Ibnu Katsir menafsirkan ayat diatas. Ibnu Katsir berpendapat bahwasannya jikalau mereka tetap dalam petunjuk, tetap pada jalan lurus untuk selanjutnya terus *beristiqomah* dan ta'at. Mujahid berkata: sandainya mereka tetap berjalan di jalan yang itu (jalan lurus), yakni Islam. Dalam hal ini Sa'id bin Jubair, Sa'id bin al-Musayyab, 'Atha', as-Suddi, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi. Qatadah mengatakan "jika mereka tetap berjalan lurus, jika mereka semua beriman, dunia ini akan diperluas untuk mereka. dan memberinya rezki yang luas. Hamka berkata bahwasannya ayat diatas dimaksudkan adanya anjuran untuk tetap berada di jalan yang lurus, tidak berbelok dan tidak menyimpang.

h. Surat at-Takwir [81]: 28

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

Artinya: "(yaitu) bagi siapa di antaramu yang hendak menempuh jalan yang lurus.

Surat at-Takwir terdiri dari (29) ayat dan termasuk (Makkiyah), diturunkan sesudah al-Lahab. Isi yang terkandung didalamnya membahas tentang keguncangan-keguncangan pada hari kiamat, pada hari itu setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya waktu di dunia, menjelaskan tentang Alquran sebagai sumber petunjuk bagi umat manusia.

Ibnu Katsir didalam menafsirkan ayat diatas. Allah memberi peringatan bahwasannya Alqur'an merupakan bentuk peringatan bagi semesta alam. Alqur'an dalam hal ini menjadi peringatan bagi seluruh umat manusia, dengan menjadikan pelajaran dan mengambil nasihat didalamnya. Bagi mereka yang ingin menempuh jalan yang lurus, yakni orang yang menghendaki petunjuk, maka hendaklah mereka berpegang pada Alquran ini, karena Alqur'an sebagai penyelamat sekaligus petunjuk baginya, dan tidak ada petunjuk selainnya. Dan kamu tidak bisa menempuh jalan itu (jalan lurus) kecuali dikehendaki Allah.

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat diatas, ayat ini menjelaskan bahwa Alqur'an merupakan petunjuk bagi umat manusia, dan selain petunjuk Alqur'an kemana lagi jalan yang akan kamu tempuh, padahal disini Alqur'an memberi

petunjuk keselamatan dan tiada jalan keselamatan selainnya. Alqur'an menjadi perigatan dan bahan pelajaran bagi semesta alam, yaitu bagi mereka yang hendak menepuh jalan yang lurus dalam menemukan kebenaran dan kebagiaan. Semuanya melalui kehendak Allah dalam menepuh jalan itu. Sayyid Quthub berkata agar manusia tidak memisahkan kehendak merekadengan kehendak Allah. Penganugrahan kebebasan memilih kemudian memperoleh petunjuk.²⁷

Alqur'an sebagai peringatan bagi semesta alam, bagi mereka yang hati cenderung menuju kepada kebaikan, namun tidak semuanya dapat mengambil manfaat terhadap Alquran, dalam hal ini haya bagi mereka yang mau *istiqomah*. Adapun mereka yang tidak menginginkannya (menyimpang), maka ia tidak dapat mengambil manfaat dari peringatan Alqur'an.

2. Bentuk-Bentuk *Istiqomah*

Menurut pendapat sebagian ulama' *istiqomah* terjadi secara lahir maupun batin. *Istiqomah* secara lahir merupakan bentuk patuh dan taat kepada Allah, dilihat bentuk *istiqomah* meliputi:

a. *Istiqomah* Hati

Niat tempatnya adalah hati, kemudian akan diterjemahkan oleh lisan. *Istiqomah* hati diatas tauhid sebagaimana telah dijelaskan tentang arti *istiqomah*, dan jika hati telah *beristiqomah* dalam artian makrifah kepada Allah, mengagugkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikannya sebuah tujuan, tumpuan harapan, berdoa, bertawakkal kepa-Nya, takut kepada-Nya, serta tidak berpaling dari yang selain-Nya. Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan keserasian Al Qur'an*, vol.15, 98

(berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”(Qs. Al Maidah.35)

2. *Istiqomah* Lisan

Lisan atau perkataan adalah duta jiwa yang akan menerjemahkan perasaan, kecenderungan, dan semua yang terbesit dalam hati. Jika lisan lurus didalam menerjemahkannya, maka lurus pula tekad, dan juga akan benarlah perbuatan yang dilakukannya.²⁸ Lisan salah satu nikmat yang diberikan Allah kepada manusia. Karena dengan lisan atau tutur kata agar supaya bisa digunakan untuk berkata benar dan jujur, seperti kata hati yang berpegang prinsip kebenaran dan kejujuran, tidak pura-pura. Orang yang beriman senantiasa beristiqomah lisannya, untuk menyatakan kebenaran dan takut kepada Allah.²⁹

3. *Istiqomah* perbuatan (Anggota Badan)

Amalan anggota badan seperti ucapan lisan dan segala sesuatu untuk melakukan apa saja usaha untuk mencapai kejayaan yang diridhai Allah. Dengan kata lain *istiqomah* perbuatan merupakan bentuk sikap dedikasi dalam menjalankan suatu pekerjaan, perjuangan menegakkan kebenaran, tanpa adanya sikap kecewa, dan semangat tidak menyerah.

3. Ciri orang-orang *istiqomah*³⁰ yaitu:

- a. Orang Islam
- b. Baik sangka
- c. Optimis
- d. Memahami hidup dan kehidupan
- e. Memandang rendah keduniawian
- f. Tidak merendahkan orang lain
- g. konsisten

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tafsir *Muqaran* yang artinya menggandeng, menyatukan, atau membandingkan. Perbandingan

²⁸ Imam Sibawaih El Hasany, “Keajaiban *Istiqamah*” (Bekasi, Al-Muqsith, 2020), 36

²⁹ Pathur Rahman, “Konsep *Istiqomah* Dalam Islam” Jurnal no.2 (2018), 94, <http://ejurnal.radenfatah.ac.id>

³⁰ Pathur Rahman, “Konsep *Istiqomah* Dalam Islam” Jurnal no.2 (2018) 95 <http://ejurnal.radenfatah.ac.id>

kedua mufassri yakni, Quraish Shihab dan Ibnu Katsir terdapat penjelasan diantaranya:

1. Quraish Shihab merupakan mufassir (kontemporer). Tafsir Al Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) yakni corak tafsir yang dimana dalam memahami nash-nash al-Qur'an dengan menjelaskan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti dan menggunakan bahasa indah dan menarik dalam menjelaskan makna-makna al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan bentuk penafsiran *bil ra'yi* (akal) dan menggunakan metode *tahlili* (analitis)
2. Sedangkan Ibnu Katsir merupakan mufassir era pertengahan (afirmatif) atau klasik. Metode Tafsir Ibnu Katsir bisa dikatakan semi tematik (dianggap punya keterkaitan antar ayat). Tafsir Ibnu Katsir menggunakan bentuk penafsiran *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan juga menggunakan metode *tahlili* (analitis)

B. Penelitian terdahulu

Pembahasan mengenai *Istiqomah*, terdapat literatur yang berakitan erat dengan pembahasan, untuk memperjelas penelitian ini baik dari buku, jurnal, tesis dan karya tulis ilmiah sebagai penyempurna. Sedangkan yang penulis temukan terdapat beberapa diantaranya dalam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep *Istiqomah* Dalam Menuntut Ilmu (Studi Terhadap Al Qur'an Surat Fussilat Ayat 30) yang disusun oleh Kharis Abdurrohman Hadi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, tahun 2018 (IAIN SALATIGA). Dalam Skripsinya menjelaskan tentang munasabah surah Fussilat yaitu pada ayat 30, yang didalamnya membahas tentang konsep *istiqomah*. Dalam skripsinya membahas *istiqomah* dalam konteks ayat al-Qur'an surah fussilat ayat 30, dan mengimplikasikan dalam belajar yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Serta hasil peneliti/pemikiran tokoh barat, tentunya kajian *istiqomah* dalam aspek psikologi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis memfokuskan konsep *istiqomah* berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir, dalam tafsirnya, yakni: Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir.
2. Dengan judul skripsi "*Istiqomah* dalam Al-Qur'an" (Perspektif Tafsir Al-Maraghi) skripsi tahun 2017, yang dimana disusun oleh Amir Arsyad, salah satu dari mahasiswa Ilmu Qur'an dan Tafsir/IQT, Fakultas Ushuluddin (UIN) Raden Intan Lampung.

Dalam skripsinya menjelaskan adanya macam-macam orang yang melakukan *istiqomah* dalam hal ini menurut penafsiran tafsir Al Maraghi, serta menjelaskan pengaruh dari *istiqomah* dalam kehidupan menurut Al Maraghi, yakni; memilki prinsip dalam hidup, loyal dalam bersikap, jujur, optimis. Sedangkan dalam penelitian yang penulis teliti. Peneliti memfokuskan menurut penafsiran tafsir Al Mibah dan tafsir Ibnu Katsir tentang *istiqomah*.

3. Konsep *Istiqomah* Dalam Surat Al-Ahqaf Ayat 13-14 Dan Implikasi Terhadap Kegiatan Muroja'ah Di PPTQ AN-NASUCHIYYAH NGEMBAL REJO KUDUS yang disusun oleh Ira Fitrotun, mahasiswa Fakultas Ushuluddin/IQT ilmu Qur'an dan Tafsir (IAIN KUDUS), skripsi ini membahas tentang proses dimana murid/santri belajar di ponpes. Mengenalkan proses belajar santri didalam beristiqomah menghafal Alquran, mengaplikasikan surat Al-Ahqaf dalam proses menghafal di ponpes tersebut/ Studi kasus atau bisa disebut dengan living quran.
4. Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab *Riyadh Ash-Sholihin* Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, disusun oleh Anisa Putri Nurcahyani, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Ponorogo. Dalam skripsinya membahas tentang tujuan dari pendidikan, yakni; membentuk akhlak dan budi pekerti. Sisi *istiqomah* dalam pendidikan diharuskan beramal shalih yang dilakukan secara kontinyu (terus menerus). Istiqomah menurut kitab *riyadh as-Sholihin* bahwa sikap istiqomah terdapat tiga bagian meliputi: istiqomah hati, istiqomah lisan, dan istiqomah perbuatan. Serta relevansinya istiqomah dengan tujuan pendidikan menurut kitab *riyadh as-Sholihin* adalah menjadikan seorang muslim dapat dijadikan contoh, dalam hal pendidikan agar bisa istiqomah dengan melakukannya dengan kontinyu menekuni apa yang kita harapkan, walau sedikit apa yang kita lakukan klo istiqomah akan membuahkan hasil³¹

Peneliti akan membahas tentang ayat-ayat Alqur'an menjelaskan tentang *istiqomah* dan membandingkan pemikiran kedua mufassir khususnya, yakni; M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa skripsi kali ini difokuskan untuk menjelaskan tentang *istiqomah* dalam Alqur'an

³¹ Anisa Putri Nurcahyani, *Konsep Sikap Istiqomah Dalam Kitab Riyadh Ash-Sholihin Karya Imam An-Nawawi Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, (IAIN Ponorogo) 60

yang dilandaskan pada penafisan Tafsir Al Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir.

C. Kerangka Berfikir

Alqur'an merupakan salah satu kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, didalamnya berisikan petunjuk dan tuntuan yang bisa diambil pelajaran bagi semua umat manusia. Dengan tujuan agar manusia mendapatkan pegangan hidup yang didalamnya menjelaskan permasalahan-permasalahan serta solusi yang dimana bisa menjadikan Alquran contoh dan tempat mengambil dalil serta menerapkan dalam kehidupannya.

Istiqomah berdasarkan ruang lingkupnya terdiri dari *istiqomah hati, lisan, dan perbuatan*. Perlunya sikap teguh pendirian terhadap keyakinan serta mampu bertahan pada setiap godaan.³² Hambatan terdapat orang yang *istiqomah*; yaitu, Menurut hawa nafsu/sahwat, sifat syirik, bid'ah, bosan. Seorang muslim yang *beristiqomah* maka telah melakukan upaya yang terencana untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan tumbuhnya sikap pribadi yang berkembang guna meraih kondisi yang lebih baik dalam mewujudkan citra diri yang diharapkannya untuk mengubah nasibnya lebih baik lagi.³³ Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوًّا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka”.³⁴

³² Arif Stiyo Budi, Muhammad Mahpur, *Dinamika Psikologi Istiqomah Pada Santri Hamilil Quran Pondok Peantren Madrasatul Qur'an Tebuireng*, (UIN Maulana Ibrahim Malang), 30

³³ Muhammad Harifin Zuhdi, *Istiqomah Dan Konsep Diri Seorang Muslim*, (IAIN Pekalongan), 121

³⁴ Al Qur'an, Surat Ar Ra'd [13]:11..

Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir